

INSTRUMEN PENILAIAN SIKAP SPIRITUAL PENDIDIKAN AGAMA BUDDHA DAN BUDI PEKERTI JENJANG SMP

INSTRUMENT FOR ASSESSING SPIRITUAL ATTITUDES OF BUDDHIST EDUCATION AND MANNERS AT JUNIOR HIGH SCHOOL LEVEL

Puji Sulani

Pendidikan Keagamaan Buddha, STABN Sriwijaya Tangerang Banten
pujisulani81@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan instrumen penilaian sikap yang valid dan layak, berdasarkan Indikator Pencapaian Kompetensi yang diturunkan dari Kompetensi Dasar pada Kompetensi Inti sikap spiritual Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti SMP Kelas VII. Jenis penelitian dan pengembangan yang digunakan adalah model ADDIE tanpa tahap implementasi. Subjek penelitian ini adalah pakar dan siswa SMP kelas VII. Desain instrumen divalidasi, diuji *one to one*, dan diuji kelompok kecil kemudian diuji empiris menggunakan rumus Aiken's. Hasil uji lapangan diuji validitas menggunakan korelasi *product moment* dan diuji reliabilitas menggunakan rumus *alpha Cronbach*. Penelitian ini menghasilkan tiga prototipe instrumen non-tes yaitu lembar observasi terbuka (jurnal), angket penilaian diri, dan angket penilaian antarteman. Lembar observasi terdiri dari 99 butir kriteria kunci sikap spiritual yang valid dan layak berdasarkan hasil uji kecocokan indeks Aiken's dengan nilai V sebesar 0,83. Angket penilaian diri terdiri dari 101 butir pernyataan, 95 butir pernyataan positif dan 6 pernyataan negatif yang valid dan memiliki reliabilitas tinggi dengan harga r_{11} sebesar 0,978. Angket penilaian antarteman terdiri dari 93 butir pernyataan, 77 pernyataan positif dan 16 pernyataan negatif yang valid dan memiliki reliabilitas tinggi dengan harga r_{11} sebesar 0,990.

Kata kunci: Instrumen Penilaian, Sikap Spiritual, Pendidikan Agama.

Abstract

This study aims to develop a valid and proper attitude assessment instrument, based on Competency Achievement Indicators derived from Basic Competencies in the Core Competencies of the spiritual attitudes of the 7th-grade junior high school of Buddhist education and manners. The type of Research and Development used the ADDIE model without doing the implementation stage. The subjects of this study were teachers, grade VII junior high school students, and experts. The instrument design was validated, tested one to one test, and tested in small groups, and then empirically tested using Aiken's formula. The field test results were tested for validity using product-moment correlation and tested for reliability using Cronbach's alpha formula. This study produced three prototype non-test instruments, namely an open observation sheet (journal), self-assessment questionnaires, and peer-to-peer assessment questionnaires. The observation sheet consisted of 99 key criteria of valid and appropriate spiritual attitudes based on the results of the Aiken index compatibility test with a V value of 0.83. The self-assessment questionnaire consisted of 101 statements, 95 positive statements, and 6 negative statements that are valid and have high reliability with a price of r_{11} of 0.978. The peer assessment questionnaire consisted of 93 statements, 77 positive statements, and 16 negative statements that are valid and have high reliability with an r_{11} price of 0.990.

Keywords: Assessment Instruments, Spiritual Attitude, Religious Education

PENDAHULUAN

Kompetensi yang harus dimiliki lulusan pada setiap mata pelajaran adalah kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Kompetensi dalam Standar Kompetensi Lulusan pada Kurikulum 2013 diturunkan menjadi Kompetensi Inti (KI) yang mencakup ranah sikap spiritual (KI-1), sikap sosial (KI-2), pengetahuan (KI-3), dan keterampilan (KI-4), kemudian diturunkan menjadi Kompetensi Dasar (KD). Pemilahan antara sikap spiritual dengan sikap sosial berdasarkan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 20 Tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan adalah untuk menekankan pentingnya keseimbangan fungsi sebagai manusia seutuhnya yang mencakup aspek spiritual dan aspek sosial sebagaimana diamanatkan dalam tujuan pendidikan nasional. Sikap atau afektif itu sendiri lebih menekankan pada perasaan, emosi, atau tingkat penerimaan atau penolakan (Krathwohl, Bloom, & Maisa (1964)). Tujuan afektif bervariasi yaitu dari perhatian sederhana terhadap fenomena yang dipilih hingga pada kualitas karakter dan hati nurani yang kompleks tetapi konsisten secara internal. Berdasarkan Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses, gradasi sikap diperoleh dari proses menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan, melalui berbagai proses sesuai dengan karakter kompetensinya. Proses pemerolehan sikap berdasarkan Lampiran Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi diperoleh melalui aktivitas-aktivitas menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan. Gradasi sikap tersebut juga berfungsi sebagai aktivitas dalam membentuk dan mencapai kompetensi sikap.

Meezenbroek et.al (2010) memaparkan aspek sikap spiritual dari *Spiritual Attitude and Involvement List* (SAIL) yang dikelompokkan menjadi tiga dimensi berdasarkan keterhubungan dengan diri sendiri, orang lain dan alam, serta dengan yang transenden. Tiga komponen spiritual menurut Piotrowski et.al (2013) yaitu pemenuhan doa dan meditasi, universalitas (kepercayaan pada sifat universal dalam hidup), dan keterhubungan (keyakinan bahwa seseorang sebagai bagian dari masyarakat perlu menciptakan keharmonisan). Sikap spiritual pada Kurikulum 2013 berkaitan dengan pembentukan siswa menjadi orang yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (Widoyoko, 2016), yang mana sikap tersebut mengacu pada Kompetensi Inti (KI-1) yaitu untuk menerima, menghargai, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya. Sikap spiritual dalam agama Buddha memiliki makna memahami ajaran empat kebenaran mulia dengan hasil sikap spiritual yang terdiri dari dimensi keterhubungannya dengan diri sendiri; orang lain, makhluk lain, dan alam; serta keterhubungannya dengan Triratna dan yang transenden. Sikap spiritual itu sendiri merupakan reaksi seseorang dengan menerima, menghargai, menghayati, dan mengamalkan objek (ajaran agama dan nilai-nilai) yang diterima melalui pembelajaran Pendidikan Agama Buddha dalam keterhubungannya diri sendiri; orang lain, makhluk lain, dan alam; serta dengan Triratna.

Sikap spiritual sebagai salah satu kompetensi yang harus dicapai peserta didik berimplikasi pada proses dan penilaian pembelajaran aspek sikap pada setiap mata pelajaran. Penilaian sikap menurut merupakan penilaian yang dilakukan untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi sikap siswa meliputi aspek menerima atau memperhatikan, merespon atau menanggapi, menilai atau menghargai, mengorganisasi atau mengelola, dan berkarakter (Kunandar, 2014). Objek sikap yang dinilai mencakup sikap terhadap: mata pelajaran, guru, proses pembelajaran, nilai-nilai atau norma-norma tertentu dalam materi pelajaran, kompetensi afektif lintas kurikulum yang relevan dengan mata pelajaran (Uno dan Koni, 2016), juga terhadap Standar Kompetensi, KD, atau KI dan indikator pembelajaran,

serta kasus-kasus tertentu (Supardi, 2016). Bentuk penilaian aspek sikap adalah bentuk nontes sebagai “alat ukur yang mendorong peserta didik untuk melaporkan keadaan dirinya dengan memberikan respon secara jujur sesuai dengan pikiran dan perasaannya” (Purwanto, 2011: 56). Instrumen dalam kelompok nontes terdiri dari skala sikap, skala penilaian, pedoman observasi, pedoman wawancara, angket, pemeriksaan dokumen (Djaali & Mujono, 2008), kuesioner, studi kasus, dan sosiometri (Sudjana, 2008). Penilaian sikap spiritual juga dapat dilakukan melalui teknik observasi, penilaian diri, dan penilaian teman sejawat dan jurnal (Gantini & Suhendar, 2017:).

Mata pelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti memiliki tugas mengembangkan kompetensi sikap spiritual yang harus dicapai peserta didik minimal selaras dengan muatan materi, ditunjang dengan nilai-nilai karakter lain yang muncul atau yang dikembangkan. Rumusan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar (KD) sikap spiritual Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti SMP kelas VII pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar adalah sebagai berikut:

Tabel 1 KI dan KD Sikap Spiritual PAB dan BP SMP VII

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya	1.1 Menghargai peristiwa tujuh minggu setelah Petapa Gotama mencapai Penerangan Sempurna dan Pemutaran Roda Dharma 1.2 Menghargai kriteria agama Buddha dan umat Buddha 1.3 Menghayati formulasi pancasila buddhis dan pancadharmas 1.4 Menghayati pengetahuan konseptual tentang etika pergaulan remaja

Pencapaian kompetensi sikap spiritual dalam KD dari KI-1 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti di atas, diukur berdasarkan Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK) sikap spiritual, sekaligus sebagai acuan dalam penyusunan instrumen penilaian. Objek sikap spiritual tersebut terbatas pada nilai-nilai yang berhubungan dengan materi pada KD 1.1, 1.2, 1.3, dan 1.4 dari KI-1.

Perumusan indikator pencapaian kompetensi sikap spiritual merupakan salah satu kesulitan yang dihadapi guru Pendidikan Agama Buddha jenjang SMP, terutama pada perumusan dan penentuan kata kerja operasional. Kesulitan lain yang dihadapi guru adalah dalam penentuan teknik dan perumusan penilaian sikap (Sulani, 2017). Hambatan yang dihadapi guru dapat berimplikasi pada tidak dapat diukurnya hasil belajar sikap spiritual peserta didik sesuai dengan KD dari KI-1, selain alat ukur yang digunakan tidak tepat sehingga penilaian tidak valid. Atas dasar kesulitan guru tersebut, perlu dilakukan penelitian dan pengembangan instrumen penilaian sikap spiritual Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti jenjang SMP.

Pengembangan instrumen penilaian sikap, penilaian afektif, atau penilaian nilai telah dilakukan oleh banyak peneliti. Studi pengembangan instrumen penilaian sikap spiritual dan religius dikembangkan oleh Fluellen (2007) dengan hasil berupa instrumen *The Spiritual and Religious Competency Assessment (SARCA)*. Lubis (2016) dan Nanda (2016) mengembangkan instrumen penilaian sikap siswa berdasarkan tema dan sub tema dari kegiatan pembelajaran siswa Sekolah Dasar. Instrumen penilaian sikap spiritual dan sikap sosial juga dikembangkan Nurhadi, Rosidin, dan Suana (2014:) untuk mata pelajaran IPA terpadu, sedangkan Winda (2016) mengembangkan instrumen untuk mata pelajaran bahasa.

Pengembangan instrumen penilaian sikap spiritual pada mata pelajaran Fisika dilakukan oleh Sarjono & Indah (2018) dengan mengembangkan 4 konstruk yaitu toleransi terhadap agama lain, menghargai, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama yang dianut. Terkait dengan penilaian sikap dalam pendidikan agama, Rokhmatin (2018) melakukan studi secara kualitatif terhadap proses pembelajaran dan penilaian sikap spiritual Pendidikan Agama Islam.

Berdasarkan studi sebelumnya, terdapat studi yang dilakukan untuk mengembangkan instrumen penilaian sikap terhadap bidang studi dan tema, mengacu pada tema dan sikap yang diharapkan dicapai siswa secara umum bukan berdasar KD. Studi terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama yang memiliki tugas dalam pengembangan sikap spiritual belum banyak yang mengarah pada pengembangan instrumen penilaian sikap spiritual mengacu KD, tetapi lebih mengarah pada sikap spiritual secara umum. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian dan pengembangan instrumen penilaian sikap spiritual Pendidikan Agama dan Budi Pekerti jenjang SMP kelas VII yang diselaraskan dengan materi dan indikator pencapaian kompetensi dari KD pada KI-1 sikap spiritual.

Tujuan penelitian dan pengembangan ini adalah untuk mengembangkan dan menghasilkan prototipe instrumen penilaian sikap spiritual Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti SMP kelas VII berisi kriteria kunci dan pernyataan sikap yang valid dan layak. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat: memberikan kontribusi keilmuan bidang evaluasi pembelajaran; dijadikan referensi pengembangan instrumen penilaian sikap spiritual; dijadikan referensi dan acuan penelitian berikutnya; dimanfaatkan oleh guru dan calon guru untuk mengembangkan instrumen penilaian sikap spiritual Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti; dimanfaatkan dalam pendampingan penyusunan instrumen penilaian sikap spiritual bagi calon guru dan guru Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti.

METODE

Jenis penelitian ini adalah *Research and Development* untuk menghasilkan produk instrumen penilaian sikap spiritual Pendidikan Agama Buddha SMP, tepatnya kriteria kunci dan pernyataan sikap spiritual yang valid dan layak digunakan. Penelitian ini dilakukan di Jakarta pada bulan Januari sampai dengan bulan Juli tahun 2018. Subjek penelitian dan pengembangan ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan sampel ditentukan berdasarkan pertimbangan tertentu berdasarkan kompetensi dan karakteristik responden yang terdiri dari guru, siswa, serta pakar penelitian dan evaluasi juga pakar Kurikulum 2013. Subjek guru dan pakar berperan sebagai validator instrumen sedangkan subjek siswa berperan sebagai responden uji lapangan berasal dari SMP Dhammasavana Jakarta kelas VII. Pakar berjumlah 4 orang; guru sebagai responden uji *one to one* berjumlah 2 orang, responden uji kelompok kecil pernyataan sikap berjumlah 8 orang, dan responden uji kelompok kecil pernyataan sikap dalam angket berjumlah 11 orang. Responden siswa untuk uji lapangan terhadap instrumen penilaian diri berjumlah 30 dan untuk instrumen penilaian antarteman berjumlah 33 orang.

Penelitian dan pengembangan dilakukan dengan menggunakan model pengembangan ADDIE (Branch, 2009) yaitu analisis (*analyze*), desain (*design*), pengembangan (*develop*), implementasi (*implement*), dan evaluasi (*evaluate*), tetapi dibatasi hanya sampai pada tahap keempat yaitu pengembangan dan evaluasi formatif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan angket atau kuesioner tertutup dan perpaduan antara angket terbuka dan angket tertutup. Instrumen penelitian untuk analisis kebutuhan maupun uji validitas dikembangkan sendiri oleh peneliti dengan menyusun kisi-kisi. Instrumen untuk

analisis kebutuhan guru terhadap instrumen penilaian sikap spiritual terdiri dari aspek kurikulum, pengembangan instrumen, dan kebutuhan instrumen. Instrumen untuk validasi teoretik dan uji coba kelompok kecil terdiri dari rumusan KD, IPK, aspek afektif, deskripsi sikap, pernyataan, indikator sikap spiritual, skala ketetapan instrumen, serta saran. Skala ketetapan instrumen dikembangkan menggunakan skala likert empat alternatif jawaban berbentuk daftar cek, dengan skor berjenjang 1-4. Instrumen yang digunakan untuk uji *one to one* dan uji lapangan adalah angket tertutup dengan menggunakan skala likert empat alternatif jawaban berbentuk daftar cek dengan skor berjenjang 1-4.

Teknik analisis data penelitian dan pengembangan dilakukan dengan menggunakan dua jenis analisis yaitu secara kuantitatif dan kualitatif. Analisis data kuantitatif dilakukan untuk menganalisis hasil analisis kebutuhan, validasi teoretik, uji kelompok kecil, dan uji lapangan. Analisis kualitatif digunakan untuk menganalisis data harapan, saran, maupun komentar responden terhadap produk instrumen. Analisis secara kuantitatif terhadap hasil validasi pakar dan uji kelompok kecil dilakukan menggunakan rumus Aiken's V, sedangkan terhadap instrumen yang telah diujicobakan diuji secara empiris menggunakan korelasi *product moment* dan diuji reliabilitas menggunakan rumus *alpha cronbach*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pengembangan dilakukan dengan menggunakan 19 Indikator Pencapaian Kompetensi sikap spiritual hasil pengembangan Sulani (2017) yang mengacu KD pada KI-1 mata pelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti SMP kelas VII. Kompetensi Dasar tersebut yaitu 1.1 menghargai peristiwa tujuh minggu setelah Petapa Gotama mencapai Penerangan Sempurna dan Pemuatan Roda Dharma; 1.2 menghargai kriteria agama Buddha dan umat Buddha; 1.3 menghayati formulasi pancasila Buddhis dan pancadharma; dan 1.4 menghayati pengetahuan konseptual tentang etika pergaulan remaja. Berdasarkan IPK tersebut, dalam penelitian ini dihasilkan prototipe kriteria dan pernyataan sikap spiritual Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti kelas VII pada lembar observasi terbuka (jurnal), angket penilaian diri, dan angket penilaian antarteman.

Pengembangan instrumen penilaian sikap spiritual dilakukan dengan mengadopsi model ADDIE. Pada tahap analisis dengan menyebarkan angket untuk mengidentifikasi dan menganalisis kebutuhan guru terhadap instrumen penilaian sikap spiritual Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti, diperoleh informasi bahwa guru membutuhkan model atau contoh instrumen penilaian sikap spiritual beserta indikator penilaian. Prioritas kebutuhan tersebut adalah tersedianya lembar observasi terbuka (jurnal) serta angket penilaian diri dan angket penilaian antarteman sebagai alat penilaian dengan teknik observasi dan penilaian diri serta penilaian antarteman. Data analisis kebutuhan guru dijadikan dasar dalam mendesain instrumen dengan langkah: menginventarisir tugas, menyusun tujuan kinerja, membuat strategi pengujian, menghitung kebutuhan pengembangan, dan menganalisis kurikulum menggunakan tabel spesifikasi instrumen penilaian. Desain instrumen peneliti tentukan menggunakan tabel spesifikasi dengan cara: menentukan objek kompetensi; menganalisis variabel (aspek afektif) dengan mengidentifikasi indikator dan kata kerja operasional indikator apakah merupakan kognisi, afeksi, atau konasi, yang kemudian dijadikan subvariabel. Langkah desain selanjutnya adalah menetapkan variabel yang akan diukur yaitu tiga unsur aspek afektif; kemudian menentukan komponen sikap yang dinilai berdasarkan analisis muatan unsur afektif pada indikator; mengembangkan indikator atau deskripsi sikap sesuai kompetensi yang diukur pada setiap IPK; memilih teknik dan bentuk

instrumen penilaian sesuai indikator yang akan diukur; dan melakukan validasi teoretik kepada pakar terhadap desain instrumen dalam tabel spesifikasi. Hasil validasi dijadikan dasar revisi serta penentuan teknik dan bentuk instrumen yaitu antara teknik observasi dengan teknik penilaian diri dan penilaian antarteman.

Hasil pembuatan desain instrumen ditindaklanjuti dengan pengembangan kriteria kunci sikap dan pernyataan sikap spiritual sesuai IPK dari KD pada KI-1. Pengembangan dilakukan dengan menyusun rubrik penilaian dan kriteria kunci sikap spiritual untuk lembar observasi terbuka, serta butir pertanyaan sikap spiritual untuk angket penilaian diri dan penilaian antarteman. Dalam perumusan kriteria kunci dan pernyataan sikap spiritual tersebut terlebih dahulu dilakukan analisis sikap afektif yang ada dalam IPK. Berdasarkan hasil analisis aspek efektif pada IPK, menunjukkan bahwa tidak semua indikator dapat dikembangkan menjadi kriteria kunci sikap dalam lembar observasi, demikian juga tidak semua indikator dapat dikembangkan menjadi pernyataan dalam angket. Oleh karena itu, 19 IPK dipilah berdasarkan sikap spiritual antara yang dapat diukur menggunakan lembar observasi dengan yang dapat diukur menggunakan angket. Dalam pemilahan tersebut sekaligus dilakukan pendistribusian IPK berdasarkan karakteristik instrumen yaitu 11 indikator diturunkan menjadi kriteria kunci atau pernyataan sikap pada lembar observasi, 19 indikator diturunkan untuk pernyataan sikap pada angket penilaian diri, dan 11 indikator diturunkan untuk pernyataan sikap pada angket penilaian antarteman. Tindak lanjut pemilahan indikator adalah perumusan kriteria kunci untuk lembar observasi serta butir pernyataan untuk angket penilaian diri dan penilaian antarteman dengan butir pernyataan pada angket penilaian diri dan penilaian antarteman bersifat positif dan negatif. Kriteria kunci maupun pernyataan sikap dikembangkan dalam rubrik penilaian dan divalidasi pakar dari aspek substansi, konstruksi, dan bahasa; kemudian direvisi, disalin pada lembar pedoman observasi dan angket disertai petunjuk untuk guru dan siswa.

Pada pelaksanaan analisis, desain, dan pengembangan, sekaligus dilakukan evaluasi formatif tanpa evaluasi sumatif melalui uji validasi pakar, uji *one to one* kepada guru, dan uji kelompok kecil kepada guru dengan menggunakan lembar validasi teoretik, kemudian diuji lapangan kepada siswa terutama angket. Dalam proses pengembangan dan evaluasi ini, peneliti membuang atau merevisi butir kriteria dan pernyataan sikap sesuai saran pakar, sehingga butir kriteria dan pernyataan sikap dari awal hingga akhir pengembangan mengalami perubahan jumlah, substansi, maupun perumusan butir. Perubahan jumlah butir kriteria kunci dan pernyataan sikap spiritual dari proses pengembangan awal hingga menjadi prototipe disajikan melalui tabel 2.

Tabel 2 Perubahan Jumlah Butir Kriteria atau Pernyataan Sikap Spiritual

Tahapan	Jumlah Butir Kriteria atau Pernyataan						
	Lembar Observasi	Angket Penilaian Diri		Jumlah	Angket Penilaian Antarteman		
		+	-		+	-	
Pengembangan	100	111	25	136	82	18	100
Validasi	99	102	19	121	77	16	93
Uji <i>One to One</i>	99	102	19	121	77	16	93
Uji Kelompok Kecil	99	102	19	121	77	16	93
Uji Lapangan	-	102	19	121	77	16	93
Prototipe	99	95	6	101	77	16	93

Tahap evaluasi melalui uji kelompok kecil hanya dilakukan untuk instrumen penilaian diri dan teman sebaya, sedangkan untuk lembar observasi terbuka hanya sampai uji *one to one*. Berikut hasil uji masing-masing instrumen.

Tabel 3 Hasil Uji Empiris Butir Kriteria pada Lembar Observasi (Jurnal)

Tahap	Hasil Evaluasi			
	Jumlah Butir	Alat Uji	Nilai Uji	Keputusan
Validasi Teoretik	100	<i>Aiken's</i>	V 0,95	Valid
Uji <i>One to One</i>	99	<i>Aiken's</i>	V 0,92	Valid
Uji Kelompok Kecil	99			
Uji Lapangan	-			
Prototipe	99			

Tabel 3 menunjukkan bahwa butir kriteria pada lembar observasi terbuka (jurnal) memiliki validitas tinggi. Tahap uji hanya dilakukan sampai uji *one to one* dan belum diuji lapangan kepada guru, tetapi berdasarkan uji empiris dinyatakan layak digunakan.

Hasil uji empiris pernyataan sikap spiritual pada angket penilaian diri disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4 Hasil Uji Empiris Butir Pernyataan pada Angket Penilaian Diri

Tahap	Angket Penilaian Diri			
	Jumlah Butir	Alat Uji	Nilai Uji	Keputusan
Validasi Teoretik	136	<i>Aiken's</i>	V 0,85	Valid
Uji <i>One to One</i>	121	<i>Aiken's</i>	V 0,90	Valid
Uji Kelompok Kecil	121	<i>Aiken's</i>	V 0,80	Valid
Uji Lapangan	101	<i>product moment</i>	\bar{X} 0,594	Valid
	101	<i>alpha Cronbach</i>	r_{11} 0,978	reliabel
Prototipe	101			

Hasil uji empiris pada tabel 4 menunjukkan butir pernyataan sikap spiritual pada angket penilaian diri memiliki validitas sedang dan reliabilitas tinggi, sehingga valid dan layak digunakan untuk implementasi.

Hasil uji empiris butir pernyataan sikap spiritual pada angket penilaian antarteman disajikan pada tabel berikut:

Tabel 5 Hasil Uji Empiris Butir Pernyataan pada Angket Penilaian Antarteman

Tahapan	Angket Penilaian Antarteman			
	Jumlah Butir	Alat Uji	Nilai Uji	Keputusan
Validasi	100	<i>Aiken's</i>	V 0,85	Valid
Uji <i>One to One</i>	93	<i>Aiken's</i>	V 0,90	Valid
Uji Kelompok Kecil	93	<i>Aiken's</i>	V 0,81	Valid
Uji Lapangan	93	<i>product moment</i>	\bar{X} 0,722	Valid
Prototipe	93	<i>alpha Cronbach</i>	r_{11} 0,990	reliabel

Tabel 5 menunjukkan bahwa 93 butir pernyataan sikap spiritual pada angket penilaian antarteman valid dan layak untuk diimplementasikan.

Hasil penelitian dan pengembangan instrumen penilaian sikap spiritual Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti ini diperoleh prototipe kriteria kunci sikap spiritual untuk lembar observasi terbuka (jurnal) serta pernyataan sikap spiritual untuk angket penilaian diri dan penilaian antarteman. Namun, produk tersebut memiliki keterbatasan pengembangan penelitian yang belum diimplementasikan, sehingga dapat ditindaklanjuti dengan lembar observasi diuji lapangan dan diimplementasikan, sedangkan angket penilaian ditindaklanjuti dengan implementasi dan evaluasi sumatif. Pada tabel 6, tabel 7, dan tabel 8 disajikan contoh kriteria sikap dan pernyataan sikap spiritual berdasarkan IPK dari KD pada KI-1 pada masing-masing bentuk instrumen. Kriteria kunci sikap spiritual sebagai rambu-rambu dalam observasi dapat dijadikan oleh guru sebagai acuan pengamatan sikap spiritual siswa dengan menggunakan lembar observasi. Pernyataan sikap spiritual dalam angket penilaian diri maupun penilaian antarteman sebagai rambu-rambu penilaian, dapat dijadikan guru sebagai acuan penilaian diri dan antarteman.

Tabel 6 Contoh Kriteria Sikap Spiritual untuk Lembar Observasi Terbuka

IPK	Kriteria Sikap Spiritual
1.1.1 Menunjukkan sikap senang membaca peristiwa tujuh minggu setelah Petapa Gotama mencapai Penerangan Sempurna dan Pemutaran Roda Dharma	1. Mencari sumber bacaan terkait materi peristiwa tujuh minggu setelah Petapa Gotama mencapai Penerangan Sempurna dan Pemutaran Roda Dharma secara mandiri
1.1.6 Menerapkan nilai-nilai kebaikan dari peristiwa tujuh minggu setelah Petapa Gotama mencapai Penerangan Sempurna dan Pemutaran Roda Dharma kepada orang lain	2. Berterima kasih kepada orang yang berjasa
1.2.1 Menunjukkan sikap senang membaca materi pelajaran tentang kriteria agama Buddha dan umat Buddha	3. Memanfaatkan waktu sebelum pelajaran agama dimulai dengan membaca bacaan tentang kriteria agama Buddha dan umat Buddha
1.2.2 Menunjukkan sikap senang belajar tentang kriteria agama Buddha dan umat Buddha	4. Membuat catatan atau ringkasan materi terkait materi kriteria agama Buddha dan umat Buddha
1.3.4 Mengubah perilaku sesuai dengan formulasi Pancasila Buddhis dan Pancadharma	5. Mengubah sikap menjadi tidak menyakiti makhluk lain
1.3.7 Mengajak orang lain untuk menerapkan Pancasila Buddhis dan Pancadharma dalam kehidupan sehari-hari	6. Mengajak teman untuk menolong makhluk yang kesusahan
1.4.3 Menunjukkan perilaku sesuai dengan etika pergaulan remaja dalam pergaulan sehari-hari	7. Mengerjakan tugas dari guru dengan tanggung jawab
1.4.6 Mengubah perilaku dalam bergaul sesuai dengan etika pergaulan remaja	8. Mengubah sikap menjadi peduli ketika dimintai bantuan orang lain

Tabel 7 Contoh Pernyataan Sikap Spiritual untuk Angket Penilaian Diri

IPK	Pernyataan Sikap Spiritual
1.1.1 Menunjukkan sikap senang membaca peristiwa tujuh minggu setelah Petapa	1. Saya mencari artikel atau cerita tentang peristiwa tujuh minggu setelah Petapa

IPK	Pernyataan Sikap Spiritual
Gotama mencapai Penerangan Sempurna dan Pemutaran Roda Dharma	Gotama mencapai Penerangan Sempurna dan Pemutaran Roda Dharma di internet
1.1.3 Menunjukkan sikap percaya terhadap peristiwa tujuh minggu setelah Petapa Gotama mencapai Penerangan Sempurna dan Pemutaran Roda Dharma	2. Saya mengakui bahwa peristiwa tujuh minggu setelah Petapa Gotama mencapai Penerangan Sempurna dan Pemutaran Roda Dharma adalah nyata
1.2.2 Menunjukkan sikap senang belajar tentang kriteria agama Buddha dan umat Buddha	3. Saya membaca materi tentang kriteria agama Buddha dan umat Buddha tanpa disuruh
1.2.8 Menunjukkan iktikad baik untuk hidup beragama sesuai dengan kriteria agama Buddha dan umat Buddha	4. Saya akan menjadikan kriteria agama Buddha dan umat Buddha sebagai pedoman hidup beragama
1.3.2 Menunjukkan sikap baik sesuai dengan formulasi Pancasila Buddhis dan Pancadharmas	5. Saya berusaha menolong makhluk yang menderita
1.3.3 Melakukan tindakan sesuai dengan formulasi Pancasila Buddhis dan Pancadharmas	6. Saya tidak pernah mengambil hak milik orang lain tanpa izin meskipun ada kesempatan
1.4.3 Menunjukkan perilaku sesuai dengan etika pergaulan remaja dalam pergaulan sehari-hari	7. Saya menghormati orang yang lebih tua
1.4.6 Mengubah perilaku dalam bergaul sesuai dengan etika pergaulan remaja	8. Saya sedang berusaha peduli terhadap teman

Tabel 8 Contoh Kriteria Sikap Spiritual untuk Angket Penilaian Antarteman

IPK	Pernyataan Sikap Spiritual
1.1.2 Menunjukkan sikap senang mempelajari peristiwa tujuh minggu setelah Petapa Gotama mencapai Penerangan Sempurna dan Pemutaran Roda Dharma	1. Teman saya menanyakan materi yang tidak dipahami tentang peristiwa tujuh minggu setelah Petapa Gotama mencapai Penerangan Sempurna dan Pemutaran Roda Dharma
1.1.5 Menunjukkan iktikad baik untuk mengikuti nilai-nilai kebaikan dari peristiwa tujuh minggu setelah Petapa Gotama mencapai Penerangan Sempurna dan Pemutaran Roda Dharma	2. Teman saya mengikuti sikap Petapa Gotama pada minggu ketiga setelah mencapai Penerangan Sempurna dengan membuktikan kepada orang yang meragukan kemampuannya
1.2.1 Menunjukkan sikap senang membaca materi pelajaran tentang kriteria agama Buddha dan umat Buddha	3. Teman saya hanya sedikit membaca materi tentang kriteria agama Buddha dan umat Buddha
1.2.2 Menunjukkan sikap senang belajar tentang kriteria agama Buddha dan umat Buddha	4. Teman saya selalu mengerjakan tugas dari guru tentang kriteria agama Buddha dan umat Buddha
1.3.4 Mengubah perilaku sesuai dengan formulasi Pancasila Buddhis dan Pancadharmas	5. Teman saya berusaha tidak menyakiti makhluk
1.3.5 Menunjukkan tingkah laku sesuai dengan formulasi Pancasila Buddhis dan Pancadharmas	6. Teman saya menolong makhluk lain yang kesusahan

IPK	Pernyataan Sikap Spiritual
1.4.1 Menunjukkan sikap setuju terhadap pengetahuan konseptual tentang etika pergaulan remaja	7. Teman saya membaca materi etika pergaulan remaja hanya ketika akan ulangan
1.4.7 Mengajak teman untuk bergaul sesuai dengan etika pergaulan remaja	8. Teman saya menasihati agar tidak terpengaruh pada perbuatan negatif

Angket penilaian diri dan penilaian antarteman diberikan kepada siswa setiap akhir pembahasan satu KD atau di akhir semester dengan menyesuaikan muatan materi dan kondisi. Hasil penilaian sikap dalam pembelajaran ditindaklanjuti guru dengan tindakan positif serta memotivasi siswa untuk terus menunjukkan sikap spiritual yang positif.

PEMBAHASAN

Pengembangan instrumen penilaian sikap spiritual dengan teknik observasi serta penilaian diri dan penilaian antarteman, menghasilkan kriteria kunci sikap untuk lembar observasi terbuka (jurnal), pernyataan sikap untuk angket penilaian diri dan angket penilaian antarteman yang valid, sehingga layak diimplementasikan dalam tahap pengembangan selanjutnya maupun dalam pembelajaran. Penentuan terhadap instrumen berupa lembar observasi terbuka (jurnal) dan angket penilaian diri maupun penilaian antarteman didasarkan pada pertimbangan tertentu baik dari aspek “teknis, etis, praktis, politis, resiko, dan dengan pertimbangan utama yaitu instrumen yang dipilih konsisten dengan tujuan penilaian” (Covacevich, 2014: 34). Pertimbangan pemilihan instrumen yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah kebutuhan guru dan menyesuaikan ketepatan alat ukur dalam mengukur kompetensi sikap spiritual mata pelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti kelas VII. Ketepatan ini didasarkan pada muatan aspek afektif pada rumusan KD dari KI-1 yang kemudian diturunkan dalam indikator pencapaian kompetensi sebagai dasar dalam mengamati sikap spiritual siswa (Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama, 2017). Aspek afektif tersebut terdiri dari kognisi, afeksi, dan konasi. Kognisi atau kognitif berhubungan dengan respons terhadap pengetahuan tentang objek atau stimulus terkait keyakinan yang menjadi pedoman sikap. Afeksi atau afektif berhubungan dengan respons berupa perasaan terhadap objek atau dalam menghadapi objek sikap. Konasi atau konatif berhubungan dengan perilaku atau perbuatan melalui cara tertentu terhadap objek sikap (Sudjana, 2008; Supardi, 2016; Eagly & Chaiken dalam Widoyoko, 2016).

Ketiga aspek afektif yaitu kognisi, afeksi, dan konasi dalam kompetensi sikap spiritual berimplikasi terhadap bentuk instrumen yang dikembangkan. Aspek kognisi diukur menggunakan angket, aspek afeksi menggunakan angket, dan aspek konasi diukur menggunakan angket serta lembar observasi terbuka (jurnal). Karenanya instrumen yang dikembangkan adalah lembar observasi terbuka, angket penilaian diri, dan angket penilaian antarteman. Pengembangan instrumen penilaian sikap dilakukan melalui mekanisme penilaian pada Pasal 9 Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan beberapa di antaranya melalui perancangan strategi penilaian pada saat penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, dengan penilaian sikap dilakukan melalui observasi dan teknik penilaian lain yang relevan. Mekanisme pengembangan instrumen penilaian sikap ini mengadopsi model ADDIE yang dimodifikasi dari proses analisis kebutuhan hingga evaluasi dengan menyesuaikan kebutuhan. Mekanisme tersebut mencakup penentuan objek kompetensi, analisis variabel, penetapan variabel, penentuan komponen sikap, pengembangan indikator, pemilihan teknik dan bentuk instrumen sesuai indikator, dan validasi teoretik (Sudjana, 2008; Sani, 2016; Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Perama, 2017).

Hasil pengembangan instrumen dapat dimanfaatkan sebagai alat ukur kompetensi sikap spiritual apabila memenuhi syarat alat ukur yang baik yaitu valid, handal, objektif, seimbang, ada pembeda, praktis, reliabel, relevan, representatif, spesifik, proporsional (Sukardi, 2011; Arifin, 2009). Instrumen penilaian sikap spiritual yang dikembangkan ini telah diuji empiris dan dinyatakan valid, sehingga memenuhi syarat instrumen yang baik. Berdasarkan uji *one to one* dan uji empiris menggunakan Aiken's terhadap kriteria sikap spiritual untuk lembar observasi diperoleh nilai V sebesar 0.92 berkriteria sangat tinggi. Uji validitas dan uji reliabilitas terhadap pernyataan sikap spiritual pada instrumen bentuk angket penilaian diri dinyatakan memiliki validitas berkategori sedang dengan rerata validitas \bar{X} 0,594 dan memiliki reliabilitas tinggi dengan harga r_{11} 0,978. Sedangkan Uji validitas dan uji reliabilitas terhadap pernyataan sikap spiritual pada instrumen bentuk angket penilaian antarteman dinyatakan memiliki validitas tinggi dengan rerata validitas \bar{X} 0,722 dan memiliki reliabilitas tinggi dengan r_{11} 0,990. Nilai validitas sedang dan tinggi tersebut menunjukkan bahwa instrumen dapat digunakan untuk mengukur yang hendak diukur secara tepat, sedangkan nilai reliabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa instrumen mempunyai hasil yang taat asas (Arifin, 2009).

Instrumen penilaian yang valid dan layak digunakan untuk penilaian hasil belajar ini sejalan dengan prinsip penilaian dalam Pasal 5 Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan yaitu "sahih, objektif, adil, terpadu, terbuka, menyeluruh dan berkesinambungan, sistematis, beracuan kriteria, dan akuntabel". Di sisi lain, valid dan layaknya instrumen yang dikembangkan perlu dianalisis lebih lanjut dalam penggunaannya dengan mempertimbangkan "kesesuaian instrumen dengan konteks, tujuan penilaian, dan populasi sasaran penilaian dengan mempertimbangkan ketersediaan sumber daya" (Covacevich, 2014: 34). Pemanfaatan instrumen penilaian sikap dalam pembelajaran digunakan melalui tahapan dalam Pasal 12 ayat (1) Permendikbud Nomor 23 tahun 2016 yaitu dengan mengamati perilaku peserta didik selama pembelajaran, mencatat perilaku peserta didik dengan menggunakan lembar observasi, mendokumentasikan hasil pengamatan, dan mendeskripsikan perilaku peserta didik. Catatan yang dibuat dalam jurnal merupakan deskripsi perilaku siswa yang ekstrim muncul secara alami selama pembelajaran dalam satu semester atau sesuai muatan materi, yang dilengkapi dengan waktu teramatinya perilaku serta penyantunan tanda tangan siswa (Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama, 2017).

PENUTUP

Penelitian dan pengembangan instrumen penilaian sikap spiritual Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti jenjang SMP kelas VII menghasilkan produk prototipe kriteria kunci sikap untuk lembar observasi terbuka (jurnal), pernyataan sikap untuk angket penilaian diri dan angket penilaian antarteman yang valid dan layak diuji lapangan dan diimplementasikan. Kriteria dan pernyataan sikap diturunkan dari Indikator Pencapaian Kompetensi Sikap dari Kompetensi Dasar pada Kompetensi Inti sikap spiritual mata pelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti SMP Kelas VII. Pengembangan lembar observasi terbuka (jurnal) berisi 99 butir kriteria sikap spiritual yang valid berdasarkan uji empiris menggunakan Aiken's dengan nilai V sebesar 0,83 sehingga dapat ditindaklanjuti untuk uji lapangan dan implementasi. Pengembangan angket penilaian diri berisi 101 pernyataan sikap spiritual yang valid dan reliabel dengan harga r_{11} sebesar 0,978. Angket penilaian antarteman berisi 93 butir pernyataan sikap spiritual yang valid dan reliabel dengan harga r_{11} sebesar 0,990. Kedua angket penilaian diri dan penilaian antarteman tersebut valid dan layak diimplementasikan dalam pembelajaran.

Implikasi dari penelitian dan pengembangan ini yaitu bahwa instrumen penilaian sikap spiritual dapat digunakan: dalam proses penilaian pembelajaran per semester dan/atau per pertemuan agar sikap spiritual dapat diukur secara tepat; sebagai acuan atau referensi penelitian sejenis; sebagai alat guru dalam menilai ketercapaian sikap spiritual siswa dalam pembelajaran; dan sebagai sumber informasi perkembangan sikap spiritual siswa. Terhadap produk hasil pengembangan instrumen penilaian sikap spiritual dan implikasinya, peneliti memberikan saran agar pihak terkait yaitu guru, pengawas, organisasi profesi, serta Perguruan Tinggi Keagamaan Buddha meningkatkan dan memfasilitasi peningkatan kompetensi guru dan calon guru Pendidikan Agama Buddha dalam mengembangkan instrumen penilaian sikap spiritual berdasarkan kompetensi pada kurikulum sehingga instrumen penilaian yang digunakan valid dan layak.

DAFTAR RUJUKAN

- Arifin, Zaenal. (2009). *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, Prosedur*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Branch, Robert Maribe. (2009). *Instructional Design: The ADDIE Approach*. New York: Springer Science+Business Media.
- Covacevich, Catalina. (2014). *How to Select an Instrument for Assesseing Student Learning*. Inter-American Development Bank. Retrieved from <https://publications.iadb.org/publications/english/document/How-to-Select-an-Instrument-for-Assessing-Student-Learning.pdf>.
- Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama. (2017). *Panduan Penilaian oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan untuk Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama.
- Djaali & Muljono, P. (2008). *Pengukuran dalam Bidang Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.
- Eagly & Chaiken dalam Widoyoko, Eko Putro. (2016). *Penilaian Hasil Pembelajaran di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fluellen, Sheri Jolene. (2007). *Development of The Spiritual and Religious Competency Assesment (SARCA): An Instrument to Measure Competency in Supervisees. Dissertation*. Oklahoma, Amerika: Olkahoma State University. Restrievied from <http://citeseerx.ist.psu.edu/viewdoc/download?doi=10.1.1.633.800&rep=rep1&type=pdf>
- Gantini, Pipit & Suhendar, Dodo. (2017). *Penilaian Hasil Belajar*. Jakarta: Erlangga.
- Krathwohl, David R., Benjamin S Bloom, dan Bertram B. Masia. (1964). *Taxonomy of Educational Objectives; The Classification of Educational Goals, Handbook II: Affective Domain*. London: Longmans.

- Kunandar. (2014). *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013: Suatu Pendekatan Praktis*. Edisi Revisi. Jakarta: Rajawali Pers.
- Lubis, Lely Hasanah (2016). Pengembangan Instrumen Penilaian Sikap Siswa. *Jurnal Tematik Vol 6, No. 3*. doi: [10.24114/jt.v6i3.5965](https://doi.org/10.24114/jt.v6i3.5965). Diakses dari: <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/tematik/issue/view/735>.
- Meezenbroek, Eltica d.J., Garssen, B., Berg, Machteld v.d., Tuytel, G., Dierendonck, Dirk v., Visser, A., & Schaufeli, W. B. (2011). Measuring Spirituality as a Universal Human Experience: Development of the Spiritual Attitude and Involvement List (SAIL). *Journal of Psychosocial Oncology*, 30 (2): 141-67. RoutledgeTaylor & Francis Group. doi: [10.1080/07347332.2011.651258](https://doi.org/10.1080/07347332.2011.651258). Retrieved from <https://www.researchgate.net/publication/221894661>.
- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2016a). *Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan*.
- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2016b). *Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi*.
- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2016c). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses*.
- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2016d). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian*
- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2016e). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar*.
- Nanda, Fichia Aulia (2016). Pengembangan Instrumen Penialain Afektif Siswa. *Jurnal Tematik Vol 6, No. 3*. doi: [10.24114/jt.v6i3.4542](https://doi.org/10.24114/jt.v6i3.4542) Diakses dari: <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/tematik/article/view/4542/3978>.
- Nurhadi, Undang Rosidin, & Suana, Wayan. (2014). Pengembangan Instrumen Penilaian Sikap Spiritual dan Sosial pada Pembelajaran IPA Terpadu. *Jurnal Online Vol 2 No. 4*. Diakses dari <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/JPF/article/%20view/4881>.
- Piotrowski, J., Skrzypinska, K., & Piotrowska, M. Z.,. (2013). The Scale of Spiritual Transcendence: Construction and Validation. *Roczniki Psychologiczne/ Annals of Psychology*, 2013, XVI, 3, 449-465. Retrieved from <https://www.researchgate.net/publication/261412015>.
- Purwanto. (2011). *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Rokhmatin, Ulva. (2018). Implementasi Penilaian Sikap Spiritual dan Sikap Sosial dalam Mata Pelajaran PAI di SMA Negeri 5 Bekasi. *Tesis*. Diakses dari: <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/40114>.
- Sarjono & S Indah. (2018). Pengembangan Instrumen Penilaian Kompetensi Sikap Spiritual pada Pelajaran Fisika SMA/MA. *Prosiding Seminar Nasional Quantum*, #25, 2477-1511 (6pp). Diakses dari <http://seminar.uad.ac.id/index.php/quantum/article/view/306/256>.
- Sudjana, Nana. (2008). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Sukardi. (2011). *Evaluasi Pendidikan: Prinsip dan Operasionalnya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sulani, Puji. (2017). Pengembangan Indikator Pencapaian Kompetensi Sikap Spiritual Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti Jenjang SMP. Penelitian Tersimpan di Pustaka. Tangerang: STABN Sriwijaya Tangerang Banten.
- Supardi. (2016). *Penilaian Autentik: Pembelajaran Afektif, Kognitif, dan Psikomotor (Konsep dan Aplikasi)*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Uno, Hamzah B. & Koni, Satria. (2016). *Assessment Pembelajaran: Salah Satu Bagian Penting dari Pelaksanaan Pembelajaran yang Tidak dapat Diabaikan adalah Pelaksanaan Penilaian*. Jakarta: Bumi Aksara
- Widoyoko, Eko Putro. (2016). *Penilaian Hasil Pembelajaran di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Winda, Yosevin. (2016). Pengembangan Instrumen Penilaian Sikap Spiritual dan Sosial pada Keterampilan Berbahasa untuk Siswa Kelas VII SMP Negeri 15 Yogyakarta. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma. Diakses dari <https://repository.usd.ac.id/6677/>.